



**PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK  
ISLAMI DI DESA SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**NUR HASANAH SITOMPUL  
NIM. 12 120 0099**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



**PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK ISLAMI  
DI DESA SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH**

**NUR HASANAH SITOMPUL**  
NIM. 12 120 0099

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Fauzi Rizal, M.A**  
NIP. 19730502 199903 1 003

**PEMBIMBING II**

**Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19760302 200312 2 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T.Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi

An. NURHASANAH SITOMPUL

Padangsidimpuan, 21 November 2016

Lampiran : 7 (Tujuh) Exampilar

Kepada Yth:

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di\_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nurhasanah Sitompul yang berjudul: **Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**Pembimbing I**

**Fauzi Rizal M.A**  
NIP.19730502 199903 1 003

**Pembimbing II**

**Risdawati Siregar, M.Pd**  
NIP: 19760302 2001 2 001

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Nurhasanah Sitompul  
**NIM** : 12 120 0099  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
**Jurusan** : Bimbingan Konseling Islam  
**Judul** : Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas

Menyatakan menyusun Skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 ayat 2.

Penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 November 2016  
Saya yang menyatakan



  
**NURHASANAH SITOMPUL**  
**NIM. 12 120 099**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : NURHASANAH SITOMPUL  
Nim : 12 120 0099  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak Islami Di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam membentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal : 18 November 2016

akan,  
  
METERAI  
TEMPEL  
5EC1FAEF332229129  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
NURHASANAH SITOMPUL  
12 120 0099



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. H. T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidempuan 22733

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama : NURHASANAH SITOMPUL**  
**Nim : 12 120 0099**  
**Judul : PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK ISLAMI  
DI DESA SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN  
PADANG LAWAS**

**Ketua**

**Fauziah Nasution, M.Ag**  
NIP. 19730617 200003 2 013

**Sekretaris**

**Fauzi Rizal, M.A**  
NIP: 19730502 199903 1 003

**Anggota**

**1. Fauziah Nasution, M.Ag**  
NIP. 19730617 200003 2 013

**2. Fauzi Rizal, M.A**  
NIP: 19730502 199903 1 003

**3. Drs. Hamlan, M. A**  
NIP: 19601204 199903 1 001

**3. Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19760302 200312 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 18 November 2016  
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai  
Hasil/Nilai : 70,2 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,36  
Predikat : Cukup / Baik / Amat Baik / **Cumlaude \*)**

\*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidempuan 22733

**PENGESAHAN**

Nomor: 271/In.14/F.4c/PP.00.9/11/2016

**Skripsi Berjudul** : **PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK ISLAMI DI DESA SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN PADANG LAWAS**

**Ditulis Oleh** : **NURHASANAH SITOMPUL**

**NIM** : **12 120 0099**

**Fakultas** : **DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Jurusan** : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 22 November 2016

Dekan



**FAUZIAH NASUTION, M.Ag**  
NIP. 19730617 200003 2 013

## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul **Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, selaku rektor dan bapak Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, MA, selaku wakil rektor I, Aswadi Lubis, SE., M. S. I, wakil rektor II, dan Drs. Samsuddin Lubis, M. Ag, sebagai wakil rektor III.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku wakil Bidang Akademik, Drs. Kamaluddin, M.Ag,



selaku wakil Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Fauzi Rizal,  
MA selaku wakil bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

3. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si. selaku ketua jurusan BKI dan Ibu Risdawati Siregar, M.A selaku Sekretaris Jurusan BKI.
4. Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku pembimbing I, dan ibu Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen selaku tenaga pendidik di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
6. Bapak-bapak/Ibu-ibu Civitas Akademi IAIN Padangsidimpuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
8. Sahabat penulis yang selalu menjadi motivator serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan yang tidak tertuliskan satu persatu.

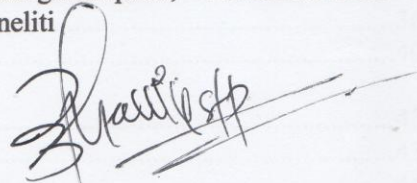
Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amin.

(HMI) Khususnya Komisariat Lapran Pane dan Ekonomi Islam, juga Seluruh pengurus Dema-F.

Dan penghargaan yang tak ternilai dan terimakasih kepada Ayahanda tercinta **Jalautan Sitompul** dan Ibunda tersayang **Erna Wati Simanjuntak**. Saudara-saudari tercinta; ayunda Novita Handayani Sitompul, ayunda Rika Ariesta Sitompul, Abanganda Arief Dahmi Harahap, abanganda Dedi Purnomo Purba, adinda Randi Amanda Sitompul, adinda Perdian Hasudungan dan Aisyah Julia Rezky Sitompul.

Akhir penulis sadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran kritik penulis butuhkan dan dukungan. Akhirnya penulis ucapkan terimakasih semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amin.

Padangsidempuan, November 2016  
Peneliti



**NUR HASANAH SITOMPUL**  
**NIM. 12 120 0099**

## ABSTRAK

Nama : ANISA SUFAR SIREGAR

NIM : 12 330 0050

Judul : Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Teorema Limit di SMA Negeri 2 Padangsidempuan

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep pada pelajaran matematika khususnya pada materi limit dilihat dari hasil tes, wawancara, observasi peneliti pada siswa dan berapa presentase kesulitan siswa dalam menjawab soal yang berkaitan dengan materi limit.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, untuk mendeskripsikan pada bagian mana siswa paling banyak mengalami kesulitan, untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa, dan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep teorema limit.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tes, wawancara, dan observasi dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa dengan menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling) yaitu didasarkan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep limit di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Padangsidempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep teorema limit di SMA Negeri 2 Padangsidempuan, yaitu kesulitan dalam memahami arti dari simbol limit, kesulitan dalam memahami konsep teorema limit dan pengaplikasiannya, kesulitan dalam menentukan nilai limit, dan tidak memahami materi dasar yang berkaitan dengan limit seperti operasional aljabar dan fungsi trigonometri. Bagian siswa paling banyak mengalami kesulitan adalah pada limit fungsi trigonometri dengan presentase terendah sebesar 19,06%. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam memahami konsep teorema limit adalah faktor intern siswa seperti kognitif siswa yang masih rendah, kesiapan dan minat belajar siswa yang masih kurang dan faktor ekstern siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat siswa. Dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep teorema limit adalah menggunakan metode yang bervariasi, menyusun program perbaikan dan melakukan apersepsi.

Kata Kunci: *Kesulitan Siswa, Pemahaman Konsep, dan Teorema Limit*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. FokusMasalah .....	10
C. RumusanMasalah .....	11
D. TujuanPenelitian .....	11
E. KegunaanPenelitian.....	12
F. BatasanIstilah .....	12
G. SistematikaPembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. PeranSeorangIbu .....	17
B. KarakterAnak yang Islami .....	24
1. PengertianKarakter.....	24
2. Ciri-ciriKarakterAnakIslami .....	27
C. Cara IbudalamMembentukKarakterAnakyangIslami .....	30
D. Faktor-faktorPembentukanKarakter.....	36
E. PenelitianTerdahulu .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
A. LokasidanWaktuPenelitian .....	43
B. JenisPenelitian.....	44
C. InformanPenelitian.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. TekhnikPengumpulan Data.....	47
F. TeknikAnalisis Data.....	48
G. Keabsahan Data.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITI</b> .....	<b>51</b>
A. TemuanUmum.....	51
B. TemuanKhusus.....	56
1. PeranIbudalammembentukkarakteranakIslami desaSosopanKecamatanSosopanKabupaten Padang Lawas .....	di 56

2. Metode yang dipakai budalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan.....	67
3. Faktor-faktor penghambat seorang budalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas .....	75

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 1 : Jadwal Penelitian .....	8
Tabel 2 : Keadaan Penduduk Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan tingkat Usia .....	52
Tabel 3 : Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Sosopan .....	53
Tabel 4 : Keadaan Penduduk Desa Sosopan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah Allah yang wajib dipertanggungjawabkan, tanggung jawab yang besar adalah untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu tanggung jawab orangtua terhadap anak dari aspek pendidikan yang berawal dari rumah tangga, dan merupakan anak tangga untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap orangtua menginginkan keturunannya atau anak menjadi penyejuk hati, belahan jiwa dan dapat menyejukkan pandangan mata (keturunan shalih dan shalihah), akhlak yang baik, ibadah yang benar, akidah yang bersih untuk pemimpin ummat, seperti dalam QS. Al-Furqan:74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami istri-istri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.<sup>1</sup>(Q.S Al-Furqan ayat 74)

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. (Cempaka Putih, Kalim, 2010), hlm. 367.

Anak merupakan sumber kebahagiaan, belahan jiwa manusia dalam kehidupan. Keberadaan anak menjadikan kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, karena disamping itu anak juga merupakan suatu perhiasan dunia seperti diungkapkan dalam Firman Allah QS. Al-Kahfi: 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Kahf: 46)<sup>2</sup>

Dalam surah lain juga disebutkan, sebagaimana Allah berfirman dalam surah At-Taqhabun Ayat 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS At-Taqhabun: 15).<sup>3</sup>

Dari ayat di atas jelaslah bahwa kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga menuntut peran dan tanggung jawab yang besar sebagai orangtua. Karena Allah Subhanahu wa Ta’ala memberitahukan bahwa Dia menguji dan

---

<sup>2</sup>Ibid. hlm. 300.

<sup>3</sup>Ibid. hlm. 789.



menempa para hamba-Nya. Terkadang (mengujinya) dengan kebahagiaan akan kehadiran anak, dan suatu waktu dengan kesulitan, seperti dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikisnya.

Menjadi seorang ibu tidaklah mudah dijalankan, sebab merupakan pekerjaan yang sulit, karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh keteladanan, terutama dalam hal mendidik anak di rumah. Ibu harus mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Dan menjadikan anak tersebut menjadi anak yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh sesuai dengan ajaran Islam.

Ibu adalah sosok yang sangat urgen dalam membentuk generasi penerus yang berguna bagi Nusa dan Bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, seorang ibu harus mengetahui fungsinya di dalam rumah tangga. Dadang S. Anshori menyebutkan bahwa secara umum wanita mempunyai berbagai peran dalam hidupnya yang biasa disebut sebagai "*Panca Darma Wanita*", yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pendamping suami
2. Sebagai pengelola rumah tangga
3. Sebagai penerus keturunan dan pendidikan anak
4. Sebagai pencari nafkah tambahan
5. Sebagai warga masyarakat.<sup>4</sup>

Peran utama (pokok) seorang isteri adalah sebagai ibu dan *manajer* (pengatur) rumah tangga. Ini adalah pandangan yang jernih dan benar terhadap

---

<sup>4</sup>Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 150-151.

wanita. Sebab tugas ini hanya dikhususkan kepada wanita dan terlaksananya tugas ini akan dapat menjamin lestarynya generasi manusia serta menjamin ketenangan hidup individu manusia dalam keluarganya.

Proses pendidikan sudah bisa dimulai disaat proses kehamilan. Seperti dijelaskan Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 35 sebagai berikut:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي  
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Ali Imran: 35)<sup>5</sup>

Pendidikan anak secara aktif menurut ajaran paedagogis Islami harus dimulai sejak masa diketahui bahwa anak tersebut sudah ada di dalam kandungan istri (pranatal). Dengan kata lain, pendidikan anak secara aktif sudah harus dimulai sejak masa ia di dalam kandungan dengan cara atau teknik pendidikan yang Islami. Dari ayat di atas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya seorang ibu sangat mengharapkan kehadiran anak yang shaleh dan sholehah. Maka salah satu langkah awalnya adalah dengan mendoakan anak yang dalam kandungan agar kelak setelah lahir di dunia menjadi anak yang diharapkan sebagaimana mestinya.

---

<sup>5</sup>Dadang S. Anshori, *Op.Cit.* hlm. 151.

Baharuddin menjelaskan bahwa ada beberapa aspek penting dalam pada masa dalam kandungan, yaitu:

1. Harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan (*al-hayat*). Keyakinan tersebut berdasarkan pada suatu kenyataan yaitu terjadi perkembangan yaitu perkembangan yang berawal dari *nutfah* hingga *mudghah*, kemudian menjadi seorang bayi, berarti *nutfah* itu sendiri sudah mengandung unsur kehidupan (*al-hayat*) dan bahwa masa kehidupan *al-hayat* pada masa itu masih bersifat biologis.
2. Setelah berbentuk segumpal daging (*mudghah*) Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Tampaknya ruh inilah yang menjadi titik mula dan sekaligus awal mula Bergeraknya motor kehidupan psikis manusia. Berarti pada saat itu kehidupan janin bersifat biologis, sejak itu sudah mencakup aspek kehidupan psikis.
3. Ada satu aspek penting lagi bagi si janin pada masa dalam kandungan yaitu aspek agama. Sebenarnya naluri agama pada setiap individu ini sudah menancap sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahirannya didunia nyata.<sup>6</sup>

Kecenderungan berfikir, moral, dan sosial anak sangat terpengaruh oleh lingkungan ibu, pola pikir, perilaku dan pendekatan mereka dalam mendidik anak. Komponen-komponen dasar yang dimiliki oleh seorang anak adalah: bakat, *Isnsting* atau *gharizah*, Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*), Karakter atau watak tabiat manusia, *Hereditas* atau keturunan, *Instuisi*.<sup>7</sup>

Anak adalah aset terbesar yang dimiliki umat, dan orangtua adalah orang yang diamanati menjaga dan mengelola kekayaan ini. Meski anak pada dasarnya dilahirkan dengan fitrah keimanan dan tauhid, namun orangtua lah yang berperan meluruskannya di jalan Islam atau menyimpangkannya ke jalan kesyirikan dan

---

<sup>6</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 147-148.

<sup>7</sup>Chalidjah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 38.

kekafiran. Sebelum mendapat pendidikan formal dan non-formal di sekolah dan di masyarakat, anak-anak sudah terdidik secara informal di lingkungan rumah dan keluarga, sehingga corak perilakunya pun sangat ditentukan oleh ibunya.

Mendidik anak adalah merupakan salah satu tugas utama seorang ibu. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan juga dikatakan lingkungan yang paling utama. Sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga, sehingga pendidikan yang diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebageian besar diambil dari ibunya dan keluarga yang lain<sup>8</sup>.

Fungsi seorang ibu dalam mengasuh dan membimbing anak, mampu membentuk kepribadian yang sebaik-baiknya, walau bagaimanapun seorang ibu lebih dekat dengan anak bila dibandingkan dengan ayahnya. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidik pertama atau pembina utama kepribadian anak adalah ibu. Karena pada tahun-tahun pertama pertumbuhan anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya daripada ayahnya.<sup>9</sup> Sudah semakin jelas bahwa landasan pikiran keaktifan ibu dalam mendidik anaknya di rumah tangga, sudah menjadi dasar membina masyarakat yang menjadi fungsi bahwa ibu rumah tangga

---

<sup>8</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 38.

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama & Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 38.

mempunyai fungsi dan kedudukan dalam kemajuan umat, sebab bentuk masyarakat tercermin dari bentuk situasi rumah tangga.

Salah satu tanggung jawab sebagai seorang ibu adalah menjaga anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam tindakan amoral. Maka dari itu penanaman karakter sangat diperlukan anak dalam bersikap dan bertindak harus sesuai dengan nilai agama. Sering kali terlihat bahwa penerapan agama tanpa diiringi dengan penanaman nilai agama dalam hati sering diabaikan, sehingga cenderung membuat anak sulit memahami nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orangtua mereka. Hal ini dikarenakan anak tidak merasa mempunyai beban moral bila melakukan tindakan yang kurang terpuji. Untuk mengantisipasi hal tersebut sebagai ibu yang telah melahirkan anak, tentunya mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter anak.

Pembentukan karakter anak paling utama tergantung kepada kedua orangtuanya, karena sebuah keluarga adalah tempat belajar anak yang paling utama. Setidaknya ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ibu dalam pengembangan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua* menjadi panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter ibu yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan

diserap anak. *Ketiga* mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.<sup>10</sup>

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut dengan karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku nilai. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa yang tercermin dari Rasulullah SAW yaitu : *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*.<sup>11</sup> Tentu dipahami bahwa empat sifat ini merupakan esensi bukan gambaran keseluruhan dari ajaran Allah dan Rasul. Karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Ibu sebagai pendidik pertama dalam rumah tangga dituntut untuk membentuk karakter anak yang Islami. Menurut Syahminan Zaini bahwasanya anak yang diinginkan dalam Islam itu ialah:

1. Berbadan kuat dan sehat
2. Terampil
3. Berilmu yang banyak
4. Bercita-cita yang tinggi
5. Beakhlak mulia
6. Taat kepada peraturan Allah<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 144-145.

<sup>11</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

<sup>12</sup>Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seoang Muuslim*. (Surabaya: Al-Ikhhlas, 1996), hlm. 49.

Selanjutnya Masnur Muslich mengatakan bahwa karakter yang paling ideal adalah intelektual profetik (pekerjaan yang melibatkan otak), seorang intelektual profetik memiliki karakter sebagai berikut: “Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, cinta Tuhan, bermoral, jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, bijaksana, pembelajar sejati, mandiri, kontributif.”<sup>13</sup>

Terkait dengan itu menurut Sukamto dalam suatu diskusi pada 19 juni 2009 seperti dijelaskan oleh Masnur, bahwa untuk melakukan pendidikan karakter nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak meliputi: “Kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, (8) kedamian, (9) mandiri dan potensial, (10) disiplin diri dan moderasi, (11) kesetiaan dan kemurnian, (12) keadilan dan kasih sayang.”<sup>14</sup>

Dari nilai-nilai karakter yang dijelaskan di atas, berbeda ditemukan di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan pengamatan penulis. Peran ibu sebagai pendidik pertama banyak mengalami pergeseran. Para ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas sibuk di luar rumah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, juga banyak yang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti ngumpul-ngumpul dengan ibu-ibu tetangga menceritakan keburukan orang lain, menonton televisi seharian, tidak memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak. Kelalaian ibu inilah yang mengakibatkan banyaknya dijumpai anak-anak yang semakin rendah rasa hormat

---

<sup>13</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 76.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

kepada ibunya dan guru. Semakin tidak terbinanya moral yang baik, rendahnya tanggung jawab individu, membudayakan kebohongan. Banyak anak-anak yang bercakap pantang dan berlaku kasar terhadap orang lain. Ketika adzan berkumandang anak-anak masih berkeliaran di luar rumah dan masih sibuk bermain dan sering meninggalkan sholat lima waktu.

Karakter anak yang baik merupakan cermin kepribadian muslim yang mesti dipelajari seorang anak. Oleh karena itu berbagai hal fakta yang terjadi seperti yang dipaparkan di atas inilah yang menjadi landasan penulis untuk mengkaji atau meneliti permasalahan yang berjudul **“PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK ISLAMI DI DESA SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN PADANG LAWAS”**

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah penelitian ini adalah Peran ibu membentuk karakter anak Islami. Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang kurang perhatian dalam mendidik yang mempunyai anak usia antara 6-12 tahun. Sedangkan anak yang di maksudkan disini adalah anak yang berusia 6-12 tahun yang mempunyai sifat buruk serta kelainan dengan anak lainnya di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.



### **C. Rumusan Masalah**

Setelah melihat beberapa kajian di atas penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja peran seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas?
2. Metode apa sajakah yang dipakai seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran seorang ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kab. Padang Lawas dalam membentuk karakter anak Islami.
2. Mengetahui metode yang dipakai seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas?
3. Mengetahui faktor-faktor penghambat peran seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka realisasi dari penelitian ini adalah manfaatnya secara teoritis dan praktis:

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai bahan pertimbangan bagi setiap para ibu rumah tangga, kiranya dapat menjalankan peranannya sehingga terbentuknya anak-anak yang berkarakter Islami.

### **2. Secara Praktis**

- a. Untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang peranan ibu membangun karakter anak Islam.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi setiap para ibu rumah tangga, kiranya dapat mengetahui tanggung jawab dan fungsinya dalam menjalankan roda kehidupan rumah tangga.
- c. Sebagai bahan masukan bagi orang lain yang berminat membahas masalah yang sama.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahfahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini di buat batasan istilah sebai berikut:

1. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>15</sup> Sedangkan peran yang dimaksud dalam penelitian ini peran ibu baik sebagai pengasuh, penyeimbang, perekat, dan perpanjangan kasih sayang Allah SWT.
2. *Ibu* dalam bahasa Al-Qur'an dinamai dengan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan *ummat*. Kesemuannya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada ummat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani. *Umm* atau ibu melalui perhatian kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin bahkan dapat membina dan memimpin anaknya kejalan yang diridhoi Allah.<sup>16</sup> Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap ibu yang ada di desa Sosopan Kecamatan Sosopan yang mempunyai anak usia 6-12 tahun.
3. Adapun pengertian *anak* sebagaimana tertulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti sebagai keturunan kedua. Disamping itu anak juga

---

<sup>15</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 243-244.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 258.

mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil.<sup>17</sup> Selain itu terdapat pengertian lain, bahwa anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>18</sup> Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun yang ada di desa Sosopan Kecamatan Sosopan yang mempunyai ibu.

4. Karakter Islami berasal dari dua kata yaitu *karakter* dan Islami. Istilah *karakter* secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>19</sup> Sedangkan *Islam* secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Sedangkan Islam menurut terminologi adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 30-31.

<sup>18</sup>Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 166.

<sup>19</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 323

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1999), hlm. 7.

Karakter Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sifat dan tindakan ataupun akhlak anak usia 6-12 tahun di desa Sosopan Kecamatan Sosopan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa istilah di atas, maka penelitian ini adalah merupakan suatu penelitian yang mengkaji tentang tindakan ataupun sikap ibu dalam membentuk kepribadian ataupun akhlak anak yang Islami berupa sebagai pengasuh, penyeimbang, perekat, maupun sebagai perpanjangan kasih sayang Allah SWT di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini agar lebih jelas atau lebih mudah memahaminya, penulis membaginya kepada lima bab, yaitu:

Bab *pertama*, berisi Pendahuluan dengan menjelaskan latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menerangkan Tinjauan pustaka yang terdiri dari kerangka teori yaitu pengertian peranan isteri, peranan isteri dalam rumah tangga, pengertian karakter anak, cara membangun karakter anak Islam. dan yang terakhir ialah penelitian terdahulu.

Bab *ketiga*, merupakan metodologi penelitian yang mencakup tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab *keempat*, mencakup hasil penelitian yang terdiri dari peran seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas, Metode yang dipakai seorang ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan dalam membentuk karakter anak Islami, dan Faktor-faktor penghambat seorang ibu dalam menjalankan perannya membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

Bab *kelima*, yaitu kesimpulan dan saran-saran penulis sendiri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Seorang Ibu**

Peran utama (pokok) seorang isteri adalah sebagai ibu dan manajer (pengatur) rumah tangga. Ini adalah pandangan yang jernih dan benar terhadap wanita. Sebab tugas ini hanya dikhususkan kepada isteri dan terlaksananya tugas ini akan dapat menjamin lestarnya generasi manusia serta menjamin ketenangan hidup individu manusia dalam keluarganya.

Islam telah menempatkan wanita dengan tugasnya sebagai ibu dengan posisi yang mulia. Mengingat pentingnya peran ibu dalam keberlangsungan generasi manusia, tanpa kerelaan dan keikhlasan seorang ibu memelihara janin yang dikandungnya selama  $\pm$  9 bulan, tidak akan lahir anak manusia ke bumi ini. Demikian pula dengan kerelaan dan kesabarannya ketika menyusui dan mengasuh bayinya, berperan besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan anak. Posisi seorang wanita yang ridho dengan kehamilannya sebanding (dari segi pahala) dengan seorang prajurit yang berperang di jalan Allah dan ia sedang berpuasa.<sup>1</sup>

Selain penataan keadaan fisik rumah, penjagaan kesehatan anak-anak juga perlu mendapat perhatian dan sungguh-sungguh dari seorang ibu. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidik pertama atau Pembina utama kepribadian anak

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 158.

adalah ibu. Karena pada tahun-tahun pertama pertumbuhannya, anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya daripada ayahnya.<sup>2</sup>

Tugas mendidik anak bukanlah tugas yang dapat dikerjakan secara sambilan, tetapi merupakan amanah dari Tuhan yang harus dipikul oleh wanita. Sebelumnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga, sehingga pendidikan yang diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua nya dan keluarga yang lain<sup>3</sup>.

Keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak bukanlah ditandai oleh tercapainya titel yang tinggi, bukan pula oleh kekayaan banyak atau jabatan tinggi. Keberhasilan yang hakiki adalah berhasilnya anak-anak dalam mendapatkan keselamatan di akhirat kelak. Ini bukan berarti bahwa bekal di dunia tidak penting. Namun, sayangnya bagi kebanyakan ibu, pembekalan keduniaan justru lebih diutamakan, sementara urusan keakhiratan anaknya malah sering mereka lupakan. Sehingga bukan saja mereka menderita di akhirat, tetapi orangtua pun menderita di dunia karena anak-anaknya bukan saja tinggi titel tetapi juga tinggi hati, mereka

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 158.

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 38.



bukan saja tinggi jabatan, tetapi juga besar kepala, bahkan terhadap orangtua sendiri.

Adapun beberapa peran orangtua yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, adalah:

1. Sebagai pendidik (edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orangtua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor<sup>4</sup>

2. Sebagai pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orangtua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.<sup>5</sup> Disinilah orangtua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

---

<sup>4</sup>Noeng Muhadjir, *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993), hlm. 167.

<sup>5</sup>M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

### 3. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.<sup>6</sup> Jadi orangtua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

### 4. Pembimbing

Sebagai orangtua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orangtuanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orangtua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.<sup>7</sup> Oleh sebab itu orangtua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan orangtua sekurang-kurangnya adalah:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keadilan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan

---

<sup>6</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 63.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang akan dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akherat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>8</sup>

Seorang ibu dalam pembentukan karakter anak sekurang-kurangnya berperan sebagai:

1. Sebagai pengasuh.

Sejak anak lahir hingga anak mencapai usia remaja, ibu berperan sebagai pengasuh, dalam pengertian ia memerhatikan dan memenuhi kebutuhan anak. Tanpa asuhan, anak tidak dapat bertumbuh secara sehat. Pada masa ini ibu berfungsi mencukupi kebutuhan anak dan melindunginya dari bahaya, sekecil apa pun.

2. Sebagai penyeimbang kasih sayang kepada anak.

Kehadiran ibu dalam hidup anak dan petunjuk serta bentukan yang diberikannya kepada anak hari lepas hari menyediakan sebuah ruang yang pasti dan aman bagi diri anak. Anak perlu tahu bahwa ibu selalu berada di sampingnya dan bahwa ibu akan memberikan apa yang dibutuhkannya. Figur yang sama dan perlakuan yang relatif sama akan memberi rasa kestabilan pada anak.

---

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

3. Sebagai perekat.

Tidak bisa disangkal ibu berfungsi sebagai perekat antara anak dan ayah serta anak dan saudara-saudaranya. Tidak heran, setelah ibu tiada, tali perekat cenderung mengendor atau bahkan malah menghilang. Singkat kata, ibu berperan menyatukan keluarga sehingga anak merasakan bahwa ia adalah bagian dari keluarga dan bertanggung jawab atas satu sama lain.

4. Sebagai perlambangan dan perpanjangan karunia Allah SWT.

Kendati ibu dapat marah, namun satu hal yang diketahui anak adalah bahwa ibu tidak akan menolaknya. Ibu selalu menerima dan mengampuni; ibu senantiasa mempercayai dan memberi kesempatan kembali kepada anak. Singkat kata, lewat kasih sayang seorang ibu, anak mengerti apa yang dimaksud dengan karunia Tuhan.<sup>9</sup>

Adapun beberapa dampak buruk yang dapat timbul pada anak bila peran seorang ibu tidak berfungsi dengan baik adalah:

1. Anak tidak menerima kasih ibu secara cukup, anak bertumbuh besar tanpa diri yang kokoh. Anak akan gamang dan tidak memiliki penghargaan diri yang kuat. Tampaknya kasih dan penerimaan ibu kepada anak berpengaruh lebih besar daripada kasih dan penerimaan ayah kepada anak. Tanpa kasih ibu yang cukup, anak mengembangkan keraguan pada dirinya dan mencari-cari kasih dan figur pengasuh dalam hidupnya.

---

<sup>9</sup>Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 39.

2. Jika anak tidak mengalami kasih ibu yang tanpa kondisi, ia pun bertumbuh dengan sikap kritis dan tidak menerima diri apa adanya. Singkat kata, ia tidak melihat apa yang ada di dalam dirinya melainkan apa yang tidak ada. Bukannya melihat apa yang dapat dilakukannya, ia malah menyoroti apa yang tidak dapat dilakukannya. Dan, walaupun ia dapat melakukannya, ia merasa tidak dapat melakukannya dengan baik. Singkat kata ia senantiasa melihat kekurangan pada dirinya.
3. Jika ia tidak mengalami kestabilan dalam keluarga akibat tidak hadirnya ibu atau tidak berperannya ibu secara konsisten, maka ia pun akan mengembangkan rasa tidak aman. Ia senantiasa penuh kecemasan dan ingin memastikan bahwa semuanya berjalan dengan baik. Ia pun berusaha mencari figur pelindung yang dapat memberikannya rasa aman.

Seorang isteri atau ibu memiliki kesempatan dan potensi yang lebih besar untuk berperan secara langsung dalam proses dasar/landasan pembentukan kepribadiannya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anak sejak awal pertumbuhannya, sesuai dengan tugas pokoknya. Sedangkan ayah kemungkinan besar lebih banyak di luar rumah karena menjalankan tugasnya mencari nafkah keluarga. Sekalipun demikian, ayah tetap dituntut peran dan tanggung jawabnya dalam proses pembentukan kepribadian anak.

## B. Karakter Anak yang Islami

### 1. Pengertian Karakter

Kata “karakter” memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak dan tabiat. Manusia yang berkarakter mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak.<sup>10</sup> Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.<sup>11</sup>

Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>12</sup>

Jadi seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter itu

---

<sup>10</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. (Medan, Perdana Publishing, 2012), hlm. 177.

<sup>11</sup>Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 12.

<sup>12</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80

berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.

Berkepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah.<sup>13</sup> Karakter Islami dalam konteks penelitian ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seorang anak sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya sesuai syari'at Islam. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orangtua , guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka pendidikan moral/karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Jadi keutamaan moral/perangai/karakter adalah buah dari iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar dalam pribadi anak harus benar-benar

---

<sup>13</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 27.

terbina dengan baik.<sup>14</sup> Pentingnya kualitas pribadi, karakter, kecerdasan dan akhlak akan menentukan masa depan bangsa. Firman Allah dalam suroh Al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ  
فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ  
أَعْرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ<sup>ج</sup> فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ<sup>ج</sup> فَلَمَّا  
جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ  
بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ<sup>ج</sup> قَالَ الَّذِينَ يُظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلْكُوا  
اللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ  
مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak

<sup>14</sup>Syafaruddin & dkk, *Op-Cit.*, hlm. 178.



dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."(QS. al-Baqorah: 249)<sup>15</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan terhadap fitrah anak secara komprehensif untuk menciptakan pribadi yang takwa atau muslim sejati. Sistem pendidikan Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang berasaskan Islam, atau bernuansa Islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam program, proses, dan aktivitas pembelajaran. Tegasnya tujuan pendidikan Islam berfokus kepada perwujudan Sunnatullah dalam kehidupan pribadi (Muslim) dengan terbinanya seluruh potensi/fitrah anak menjadi pribadi muslim dalam masyarakat Islami seutuhnya.

## **2. Ciri-ciri Karakter Anak Islami**

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>16</sup> Satu dari sekian aspek kehidupan yang sangat penting adalah pembentukan dan pengembangan karakter atau kepribadian muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki al-Qur'an dan Sunnah adalah pribadi yang saleh. Pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt.

Seperti halnya dalam buku *Ihya Ulumuddin*, dijelaskan bahwa:

Kepribadian bagi seorang muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal saleh lainnya. Sedangkan hati yang kotor

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm. 41.

<sup>16</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11

dan ingkar kepada Allah yang muncul dari anggota badanya adalah sifat keji adalah bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar.<sup>17</sup>

Selanjutnya Abdul Majid dan Dian Andayani, menyebutkan bahwa ada beberapa sifat yang harus ditanamkan kepada anak agar mempunyai karakter atau ciri khas pribadi seorang muslim:

- a. Jujur
- b. Suka menolong
- c. Menghormati kedua orangtua
- d. Menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua
- e. Sopan dan santun dalam berbicara maupun dalam penampilan
- f. Tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik
- g. Berlaku adil
- h. Suka berteman dan membenci sikap bermusuhan
- i. Cerdas dalam berpikir dan bertindak
- j. Selalu mengisi hari-hari dengan kegiatan yang bermanfaat<sup>18</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Diantara ayat al-Qur'an yang

---

<sup>17</sup>Imam al-Gazali, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*. terj. H. Ismail Yakub. (Jakarta: Faisan, 1994), hlm. 5.

<sup>18</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 29.

menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ  
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya: 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman: 17-18).<sup>19</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta membentuk karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm. 671.

akhlakunya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

### **C. Cara Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Islami**

Membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah merupakan suatu keharusan bagi setiap orangtua khususnya bagi ibu. Karenanya, ibu perlu berusaha untuk mendidik anaknya dengan baik, agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang bernasib masa depan berkarakter. Karena ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak, maka ibulah yang menjadi cerminan perilaku bagi seorang anak.

Salah satu kewajiban ibu dalam keluarga terhadap anak adalah memberikan rasa aman pada anak-anak, membentuk intelektualitas seraya memenuhi kebutuhan fisik mereka. Dengan demikian akan terjadi perkembangan kualitas manusia secara berkesinambungan, orangtua dan anak adalah saling membutuhkan, orangtua ingin anak menjadi generasi penerus keturunan, sementara anak perlu perlindungan sebelum menjadi dewasa. Konsekuensi dari saling ketergantungan ini maka masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban untuk menempatkan diri pada peran dan fungsi yang sangat strategis.<sup>20</sup>

Kepribadian seorang ibu sangat dekat dengan anak-anaknya. Dia pandai menarik hati mereka, sehingga mereka senantiasa membuka jiwa dan hati bagi

---

<sup>20</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 225-226.

sang ibu yang dicintainya. Mereka senantiasa membuka mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapinya, sang ibu pun menanggapi. Cara yang baik dalam membina karakter anak sebagai berikut:

1. Memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada anak.

Seorang ibu yang benar-benar sadar akan meneteskan rasa cinta, kasih sayang, dan kelembutan kepada anak-anaknya yang mengalir dari hatinya yang besar sehingga mereka dapat hidup bahagia dan jiwa mereka pun penuh kepercayaan dan ketenangan. Kasih sayang merupakan ahlak yang paling menonjol, terutama kepada anak-anak.<sup>21</sup>

2. Mewaspadaai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak.

Seorang ibu harus senantiasa memantau tingkah laku, aktivitas, dan hobbinya, mengetahui apa yang mereka baca dan tulis, juga teman-teman mereka dan kemana mereka pergi. Semua itu diketahui dengan tidak menjadikan anak merasa diawasi apabila dia mendapatkan mereka melakukan penyimpangan, baik dalam hal pendapat, pandangan maupun hobby, atau ketergantngan pada teman yang berperangai buruk, suka pergi ke tempat-tempat maksiat, mempunyai kebiasaan berbahaya seperti, merokok dan lain-lainnya, bermain-mainan yang dilarang karena bertentangan dengan akhlak seorang muslim, membuang-buang waktu dan tenaga, maka di segera meluruskan penyimpangan tersebut dan mengarahkan kejalan yang benar dengan cara lemah lembut, bijak dan penuh kasih sayang.

---

<sup>21</sup>Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 40.

Sesungguhnya seorang ibu mampu untuk melakukan itu di banding seorang ayah karena kedekatannya dan banyaknya waktu kebersamaan dengan mereka. Selain itu mereka lebih terbuka kepada ibu dari pada ayah mereka. Dari sinilah terlihat tanggung jawab seorang ibu dalam membina anak-anak menjadi generasi shalih serta membentuk mereka sebaik-baiknya dan membangun kepribadian mereka yang sesuai dengan dasar-dasar dan nilai-nilai Islam.

3. Menanamkan *ahlakul karimah* pada anak.

Seorang ibu mengetahui bagaimana menyusup kedalam jiwa anak yang paling tersembunyi lalu menanamkan sifat-sifat mulia dan terpuji, dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dan dengan memberikan suri tauladan yang baik, begaul dan memperlakukannya dengan baik penuh kelembutan, persamaan, keadilan serta memberinya nasehat dan bimbingan, lemah lembut tetapi tidak terlihat lemah, tegas tetapi tidak terlihat sadis.

Selain itu juga mengajak berdiskusi dan tukar fikiran dengan cara yang tidak menjemukan. Dengan demikian anak-anak akan tumbuh secara normal dengan menunjukkan kedewasaan, wawasan yang luas, pemikiran matang, shalih, berbakti dan mampu memberikan sumbangan yang dibutuhkan dan siapa membangun kehidupan. Sehingga ibu menghasilkan buah yang segar dan manis.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.* hlm. 40.

Secara perinci, ada juga 9 cara yang dapat dilakukan ayah ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak seperti disebutkan oleh Zubaedi, antara lain yaitu:

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama, ayah ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas pada ayah bunda (*parenting*). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
2. Mengevaluasi cara ayah dan ibu dalam menghabiskan waktu selama seminggu sehari. Ayah ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak.
3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.
4. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap atau alami.
5. Menggunakan bahasa karakter, maksudnya seorang ayah dan ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.
6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
7. Belajar untuk mendengarkan anak.
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
9. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.<sup>23</sup>

Selanjutnya Jaudah Muhammad menyebutkan bahwa dalam membina karakter positif dalam diri anak harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Panggillah anak-anak dengan nama yang baik. Jika ada anak yang namanya tidak Islami, panggillah dia dengan nama yang bagus dan Islami.
2. Aturlah jadwal kegiatan anak, misalnya dalam hal makan, tidur, buang air, atau kegiatan lainnya, terutama untuk anak tiga tahun.
3. Aturlah jadwal makan anak-anak sesuai dengan perbedaan usia, misalnya saja anak-anak yang berusia dari 3 atau 6 tahun memerlukan sekitar empat kali makan setiap harinya dengan jarak setiap makan minimal empat jam.
4. Jumlah jam tidur pun berbeda-beda sejalan dengan perbedaan usia.
5. Upayakanlah agar anak lebih tidur diawal.
6. Biasakanlah agar anak-anak bersikap jujur dan berani.

---

<sup>23</sup>Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 145-147.

7. Biasakan agar anak-anak dapat selalu menyisihkan uang jajannya, atau miliknya untuk didermakan untuk orang lain.
8. Tetapkanlah sikap amanah sejak dini kepada anak-anak.
9. Upayakan agar anak-anak bisa terbiasa meminta izin ketika akan membuka tas orang lain, ketika kan memasuki kamar orangtua , atau sebelum memakai benda-benda milik saudaranya.
10. Biasakan agar anak-anak tidak malas atau banyak tidur melebihi waktu yang semestinya. Motivasilah agar senantiasa menjadi anak yang senantiasa ceria dan gembira ketika bermain.
11. Ingatkan anak-anak untuk tidak mempermainkan benda-benda yang berbahaya dan tidak dikenalnya.
12. Pantaulah agar anak-anak tidak meniru-niru orang dewasa yang merokok, memakai kosmetika, merias wajah, mengecat kuku atau perbuatan-perbuatan orang dewasa lainnya.
13. Berilah anak-anak kesempatan untuk mengenal pemanfaatan benda-benda yang sangat dia inginkan daripada dia memainkannya ketika tidak ada orang dewasa yang mengawasinya<sup>24</sup>.

Ada 4 pilar dalam membentuk karakter anak muslim. *Pertama* adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Dengan itu anak akan terbiasa dengan budaya-budaya yang Islami. Diajarkan wudlu, sholat, mengaji dan ketika menyetel musik diusahakan lagu-lagu atau murottal Islami.

*Kedua*, perlunya mengembangkan multi kecerdasan anak. Jadi selain memacu prestasi akademik, ibu juga ikut menggali potensi anak yang sebenarnya itu yang merupakan kecerdasan anak yang sebenarnya. misal dilatih mental, kepercayaan diri, keterampilan dan lain sebagainya sehingga memiliki kemampuan yang lebih selain kemampuan akademik.

---

<sup>24</sup>Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islami*. (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996), hlm. 55-59.



*Ketiga*, pembentukan kebiasaan. Adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.<sup>25</sup> Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Dalam upaya membentuk anak muslim yang berkarakter, *habbit* (kebiasaan) menjadi salah satu pilar penting yang tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini anak tidak hanya dididik untuk tahu (kognitif), mampu (bisa/keterampilan), dan mau (kesadaran), namun juga terbentuk (terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian). Sebagai contoh, shalat tidak hanya diajarkan dari sudut *kaifiyat* (tata pelaksanaannya)-nya saja, namun harus melalui penyadaran, belajar langsung dari praktik keseharian, pembiasaan, dan keteladanan. Demikian juga pada aspek-aspek yang lain.

*Keempat* adalah keteladanan (*uswatun hasanah*). Keteladanan menjadi faktor super penting dalam membentuk pribadi anak yang berkualitas dan berkarakter. Ibu harus menjadi contoh nyata (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>26</sup> Cara yang demikian itu telah

---

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 164.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 166.

dilakukan oleh Rasulullah SAW keadaan ini telah dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)

#### **D. Faktor-faktor Pembentukan Karakter**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan kepribadian itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor biologis, faktor yang berhubungan dengan jasmani atau faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan ini dapat kita lihat pada tiap bayi yang baru lahir dan menunjukkan sifat-sifat jasmani. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan menyebabkan sikap dan sifat serta *temperament* yang berbeda-beda.

Keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun bawaan sejak lahir, memainkan peranan penting pada kepribadian seseorang. Namun demikian itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita ketahui bahwa

perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain yaitu faktor lingkungan dan pendidikan.

2. Faktor sosial, yang dimaksud sosial disini ialah masyarakat, yaitu individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Sejak dilahirkan anak mulai bergaul dengan anak-anak di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya. Keadaan dan suasana yang berlainan akan memberi pengaruh yang bermacam-macam terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan, demikian juga keluarga yang kaya dengan keluarga yang miskin. Suasana yang dimaksud adalah bagaimana interelasi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang diliputi dengan ketenteraman dan kemesraan, dan ada pula keluarga yang diliputi permusuhan, kericuhan, dan lain-lain. Suasana seperti ini dipengaruhi pula oleh utuh tidaknya keluarga itu.<sup>27</sup>

Perkembangan anak sejak kecil yang dipengaruhi lingkungan sangat menentukan pribadi anak. Hal ini disebabkan karena:

- a. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama.
- b. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya.
- c. Intensitas pengaruh itu tinggi, karena berlangsung terus-menerus siang dan malam.

---

<sup>27</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 160.

- d. Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman, serta bersifat intim dan bernada emosional.<sup>28</sup>
3. Faktor kebudayaan, yaitu termasuk kepada faktor sosial. Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kebudayaan tiap-tiap daerah berlainan. Di mana kebudayaan orang Barat berlainan dengan kebudayaan atau kehidupan orang-orang Indonesia. Perkembangan dan pembentukan pribadi anak tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana ia dibesarkan.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kepribadian anak, yaitu:

- a. Nilai-nilai (*values*).

Nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan kepercayaan adat istiadat dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu. Di samping itu lingkungan masyarakat itu sendiri seperti masyarakat desa, kota, pulau-pulau terpencil dan sebagainya tidak dapat kita abaikan.

- b. Adat dan tradisi.

Tiap daerah terdapat adat dan tradisi yang berlain-lainan. Tiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing seperti dalam hal upacara adat dan kepercayaan lainnya. Sebagai contoh, adat Minang Kabau berlainan dengan adat Batak meski letak daerahnya tidak begitu berjauhan. Begitu juga dengan tradisi di Jawa Tengah tidak sama dengan

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 162.

tradisi yang berlaku di Aceh. Di samping menentukan nilai-nilai yang ditaati oleh anggota-anggotanya juga menentukan cara-cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya.<sup>29</sup>

c. Pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya. Tiap orang memiliki pengetahuan yang berlain-lainan, dari pengetahuan yang sangat elementer sampai kepada yang tinggi dan luas.

d. Bahasa.

Bahasa juga merupakan salah satu faktor yang menentukan ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Kita ketahui bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan alat berpikir bagi manusia. Kata-kata seperti bahasa mencerminkan kepribadian bangsa banyak mengandung kebenaran yang dapat kita terima. Di setiap daerah bahasa berkembang sejajar dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Demikian pula bahasa merupakan faktor kebudayaan yang sangat penting bahkan menentukan kepribadian seseorang.

e. Milik kebendaan.

Ini berupa benda-benda yang dipunyai serta dipergunakan manusia termasuk ke dalam kebudayaan. Seperti alat-alat transportasi, alat-alat

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 164.

komunikasi dan berbagai macam hasil produksi dari hasil kerja tangan sampai kepada hasil modern. Semua ini termasuk kebudayaan dan termasuk juga ke dalam kebudayaan yang berupa kekayaan dan kemakmuran. Makin maju budaya suatu masyarakat, maka makin maju pula alat-alat yang dipergunakan, dan ini sangat mempengaruhi kepribadian manusia.<sup>30</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian, maka penulis mengambil rujukan dari peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki masalah yang hampir mirip dengan penelitian ini diantaranya ialah:

1. Skripsi dari Maisaroh, mahasiswi STAIBAR pada tahun 2010 yang berjudul *Peranan Ibu Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas*. Penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak, serta berapa banyak ibu yang terfokus dalam mendidik kecerdasan emosional anak.

Adapun dari hasil penelitiannya di temukan bahwa peran ibu dalam mendidik kecerdasan anak adalah berupa metode kisah orang-orang yang sukses. Selanjutnya hanya terdapat 60% saja yang mendidik kecerdasan

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 166.

emosional anaknya, dan selebihnya belum melakukan perannya sebagai ibu dengan baik.

2. Skripsi Wilda Seri, mahasiswi UMTS Padangsisimpulan pada tahun 2012 dengan judul *Pola Asuh Pada Keluarga Pasangan Suami Isteri Bekerja Dalam Sektor Formal (Studi Kasus Pada Beberapa Rumah Tangga Di Desa Palopat Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan)*. Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh pada keluarga pasangan suami istri yang bekerja dalam sektor formal.

Dari penelitiannya diperoleh bahwa pola asuh pada keluarga pasangan suami istri yang bekerja pada sektor formal kurang memperhatikan kebutuhan non materil anak. Kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua . Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Dari kedua penelitian di atas, maka dibandingkan dengan judul penelitian yang diteliti adalah sama-sama merupakan penelitian kwalitatif dan mengkaji tentang ibu. Namun dilihat dari segi perbedaannya, maka judul

penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lebih memfokuskan pada peran ibu dalam pembentukan karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini adalah bertempat di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas. Jarak desa Sosopan dengan Sibuhuan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Padang Lawas berkisar  $\pm$  45 km. Sedangkan waktu yang dipergunakan dalam melakukan penelitian ini mulai tanggal 5 September sampai 20 Oktober 2016 yaitu selama satu bulan penelitian.

Adapun jadwal dari penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Tahapan	Keterangan/Waktu
1.	Studi Pendahuluan	18 Juni -20 Juni 2016
2.	Pembuatan Proposal	2 Agustus 25 Agustus 2016
3.	Penelitian	
	a. Observasi	10 September-12 Oktober 2016
	b. Wawancara	15 September-11 Oktober 2016
4.	Penulisan Laporan Hasil Penelitian	10 Oktober-15 November 2016

Adapun letak geografis desa Sosopan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sianggunan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan bukit barisan

3. Sebelah Utara berbatasan dengan bukit barisan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan desa perkebunan penduduk

## **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*. Penelitian lapangan adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti.<sup>1</sup> Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptis, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis dan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.<sup>2</sup>

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 3

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

<sup>3</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui bagaimana peran ibu dalam membentuk karakter anak yang Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian, yaitu sumber tempat untuk mendapatkan keterangan sebuah penelitian.<sup>4</sup> Sedangkan dalam hal unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, di mana unit analisis yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan informan yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.<sup>5</sup> Jadi dalam hal ini penulis yang menentukan sendiri informan dengan pertimbangan yaitu ibu-ibu yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang dibutuhkan ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, secara operasional sumber data adalah subjek dari mana

---

<sup>4</sup>S. Nasution, *Metode Riseach*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 99.

<sup>5</sup>Burhan Ashshofa, *Metodologi Penelitian Hukum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 91.

data dapat diperoleh.<sup>6</sup>Dalam Lexi J. Moleong, Lofland dan Loflan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup>

Untuk itu sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu (data pokok) yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari ibu yang memiliki anak yang berumur 06-12 tahun sebanyak 15 orang yang berdomisili di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

2. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap dalam penelitian yang terdiri dari anak yang berumur 6-12 tahun, kepala desa, ayah, tetangga, serta masyarakat yang dianggap kompeten dalam memberikan informasi, dan buku-buku yang membahas permasalahan yang berkenaan dalam penelitian ini.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Insterumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu perkakas. Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka insterumen pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 107.

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 157.

## 1. Wawancara (Interview)

Wawancara atau interview adalah suatu proses di dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>8</sup> Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu dengan pertanyaan bebas namun tidak lari dari point-point yang ingin digali dalam penelitian.

Wawancara atau penulis lakukan terhadap ibu dan masyarakat yang tinggal di Desa Sosopan tersebut. Data yang diharapkan ialah peranan ibu dalam membangun karakter anak, wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (tidak tersusun pertanyaannya/bebas tetap tidak lari dari apa yang ingin dicapai).

## 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah

---

<sup>8</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193-194.

pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.<sup>9</sup>

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan yaitu peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam peristiwa tentang gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan peranan ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Pang Lawas.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.

---

<sup>9</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Semarang: Rineka Cipta, 1996), hlm. 158.

2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih semantic, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna, data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat. Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan, dan tingkah laku social di Desa Sosopan tersebut diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi. Kemudian diproses atau dianalisis agar menjadi data yang disajikan untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

Setelah semua di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan. Triangulasi data dilakukan pada sumber data primer dan skunder peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh ibu rumah tangga melalui hasil wawancara.
3. Membandingkan dengan fakta di lapangan.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari Ibu rumah tangga dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada anak-anak yang bersangkutan. Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta/ nyata sertameningkatkan derajat keabsahan data penulis.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas adalah merupakan sebuah Desa yang memiliki suhu udara yang sangat sejuk dan tanah yang sangat subur. Maka tidak mengherankan hasil pertanian dari Desa ini yang paling banyak masuk ke daerah ibu kota Sibuhuan. Desa Sosopan dikelilingi oleh bukit barisan yang membentang dari Timur Sampai Barat. Masyarakat Desa Sosopan terdiri dari 496 kepala keluarga yang berjumlah 2736 jiwa.<sup>1</sup> Sifat kekeluargaan masih menjadi ciri khas dari tiap-tiap warganya, karena tiap warga saling menyapa sesuai dengan tutur pada masyarakat Batak umumnya. Begitu juga pada adat istiadatnya, masyarakat tetap menjaga sikap tolong menolong.

#### **1. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian**

Penduduk Desa Sosopan Kecamatan Sosopan berjumlah 2736 jiwa, yang terdiri dari 1237 orang laki-laki dan 1499 orang perempuan.<sup>2</sup> Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

---

<sup>1</sup>Data, *Rekapitulasi Kependudukan* Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas, Tahun 2014

<sup>2</sup>*Ibid.*

**TABEL 2**  
**KEADAAN PENDUDUK DESA SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN**  
**KABUPATEN PADANG LAWAS BERDASARKANTINGKAT USIA**

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1.	0-12 Bulan	38 Jiwa	54 Jiwa	92 Jiwa
2.	1-4 Tahun	33 Jiwa	43 Jiwa	76 Jiwa
3.	5-6 Tahun	36 Jiwa	47 Jiwa	83 Jiwa
4.	7-12 Tahun	79 Jiwa	95 Jiwa	174 Jiwa
5.	13-15 Tahun	76 Jiwa	192 Jiwa	268 Jiwa
6.	16-29 Tahun	165 Jiwa	172 Jiwa	337 Jiwa
7.	30-35 Tahun	201 Jiwa	226 Jiwa	427 Jiwa
8.	36-45 Tahun	299 Jiwa	315 Jiwa	614 Jiwa
9.	46-50 Tahun	192 Jiwa	208 Jiwa	400 Jiwa
10.	51-60 Tahun	59 Jiwa	72 Jiwa	131 Jiwa
11.	61-65 Tahun	30 Jiwa	48 Jiwa	78 Jiwa
12.	66-70 Tahun	19 Jiwa	18 Jiwa	37 Jiwa
13.	71 Ke atas	10 Jiwa	9 Jiwa	19 Jiwa
<b>Jumlah</b>				2736 Jiwa

Sumber : Data Administrasi Kependudukan Desa Sosopan Tahun 2014.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk Desa Sosopan Kecamatan Sosopan antara 21-45 tahun.

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka pencaharian penduduk Desa Sosopan Kecamatan Sosopan dapat di lihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 3**  
**KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**DESA SOSOPAN**

<b>No</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani/Buruh	202 Jiwa
2.	PNS/TNI/Polri/Pensiunan	2 Jiwa
3.	Karyawan Swasta	12 Jiwa
4.	Jasa	32 Jiwa
5.	Wiraswasta/Pedagang	11 Jiwa

Sumber: Data Administrasi Kependudukan Desa Sosopan Tahun 2014

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sosopan Kecamatan Sosopan adalah petani dan buruh. Sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan masih memegang peranan penting. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula, akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja.

Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

## 2. Agama dan Pendidikan (sarana dan prasarana)

### a. Agama

Masyarakat Desa Sosopan Kecamatan Sosopan seluruhnya beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan terdapat sarana dan prasarana berupa Masjid dan Surau dengan perincian sebagai berikut:

**TABEL 4.**

**TABEL SARANA KEAGAMAAN DI DESA SOSOPAN  
KECAMATAN SOSOPAN**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Mesjid	2	Baik
2.	Surau	2	baik

Sumber: Data Administrasi Kependudukan Desa Sosopan Tahun 2014

### b. Pendidikan

Masyarakat Desa Sosopan Kecamatan Sosopan adalah merupakan masyarakat yang mengutamakan agama dan adat sebagai dasar dalam segala aktivitas di masyarakat. Masyarakatnya mempunyai adat *Dalihan Na Tolu* yang merupakan ciri khas ataupun kearifan lokal sebagaimana umumnya pada masyarakat Batak lainnya, dan telah memiliki kemajuan baik dalam berpikir maupun dalam berbudaya. Dalam menunjang kemajuan pendidikan masyarakat, di Desa Sosopan terdapat beberapa lembaga pendidikan dengan perincian sebagai berikut:

**TABEL 5**  
**LEMBAGA PENDIDIKAN YANG ADA DI DESA SOSOPAN**  
**KECAMATAN SOSOPAN**

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar Negeri	2
2.	Sekolah Menengah Pertama Negeri	1
3.	Madrasah Tsanawiyah Swasta	1
4.	Sekolah Menengah Atas	1
5.	Madrasah Diniyah Awaliyah	1
6.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	1
7.	Majelis Ta'lim Remaja	1
8.	Ikatan Remaja Mesjid Desa Sosopan	1
Jumlah		10

Sumber: Data Administrasi Kependudukan Desa Sosopan Tahun 2016

Dilihat dari tingkat pendidikan, maka penduduk Desa Sosopan Kecamatan Sosopan lebih banyak pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, dengan perincian sebagai berikut:

**TABEL 6**  
**KEADAAN PENDUDUK DESA SOSOPAN**  
**BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	168 Jiwa
2.	Sekolah Dasar	257 Jiwa
3.	SMP/MTs/ Sederajat	276 Jiwa
4.	SMA/MA/ Sederajat	255 Jiwa

5.	Perguruan Tinggi	5 Jiwa
----	------------------	--------

Sumber: Data Administrasi Kependudukan Desa Sosopan Tahun 2014

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sosopan memiliki tingkat pendidikan SMP sederajat.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Peran Ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas**

Dalam pembentukan karakter anak Islami tentunya sosok ibu adalah memegang peran yang paling utama. Karena sebagai ibu bagi anak adalah tempat segalanya seperti tempat mengadu dan tempat meminta perlindungan. Seorang ibu dalam pembentukan karakter anak sekurang-kurangnya berperan sebagai 1). Sebagai pengasuh, 2). Sebagai penyedia kestabilan, 3). Sebagai perekat, dan 4). Sebagai perlambangan dan perpanjangan karunia Allah SWT.

Dari keempat peran ibu di atas, maka bila dihubungkan dengan peran yang dilakukan ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas dalam pembentukan karakter anak Islami, terdapat beberapa kesenjangan. Di antaranya:

#### **a. Sebagai pengasuh**

Sejak anak lahir hingga anak mencapai usia remaja, ibu berperan sebagai pengasuh, dalam pengertian ia memerhatikan dan memenuhi kebutuhan anak. Tanpa asuhan, anak tidak dapat bertumbuh secara sehat.

Pada masa ini ibu berfungsi mencukupi kebutuhan anak dan melindunginya dari bahaya, sekecil apa pun.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, bahwa Rosida Harahap sebagai seorang ibu yang mempunyai tiga orang anak yang terdiri dari Anwar (empat tahun), Afriadi (enam tahun), dan Anisah (delapan tahun) selalu lalai dalam mengawasi anaknya khususnya dalam hal kebersihan dan kesehatan. Seperti halnya pada Afriadi yang selalu batuk filek karena selalu minum es.<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara dari Rosida Harahap, bahwa setiap ada penjual es yang datang, maka Afriadi akan merengek sambil menangis untuk dibelikan es. Sebagaimana dijelaskan oleh Rosida Harahap: “Anak saya Afriadi tidak bisa saya nasehati. Setiap hari minta dibelikan es, makanya dia selalu batuk dan filek. Daripada melihat dia menangis, maka saya terpaksa membelikannya saja”.<sup>4</sup>

Sebagai seorang ibu tentu sangat sayang kepada anaknya, dan sebagai wujud dari kasih sayang tersebut salah satunya adalah dengan memenuhi keinginan anak. Namun, bila keinginan dan permintaan anak bisa membahayakan kesehatan, maka ibu yang bijak tentu tidak akan memenuhinya seperti kebiasaan minum es pada anak yang bisa

---

<sup>3</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 16 September 2016, Pukul 13.00-15.00 WIB

<sup>4</sup>Rosida Harahap, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 16 September 2016.

mendatangkan berbagai macam penyakit seperti batu dan filek yang dialami oleh Afriadi.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan, ibu yang tidak mengasuh anak-anaknya secara baik juga seperti terjadi pada Hotnida Siregar. Adalah Naimah yang sekarang duduk di bangku kelas III SD Sosopan, yang merupakan anak dari Hotnida Siregar, harus menderita cacat seumur hidup di bagian tangan kiri karena patah tulang.<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Hotnida Siregar, Naimah menderita cacat akibat jatuh dari ayunan sewaktu masih berusia dua tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh Hotnida Siregar:

Tangan si Naimah cacat sewaktu saya ayun terlalu kencang, dan tiba-tiba tali ayunannya yang terbuat dari tali plastik putus, dan si Naimah jatuh. Itu adalah salahku, karena aku tidak terpikir untuk memeriksakan tangannya kepada tukang urut dulu.<sup>6</sup>

Akibat dari kelalaian orangtua dalam mengasuh anak yang berujung pada cacat fisik seperti yang terjadi pada Naimah telah mengakibatkan perasaan sedih yang cukup mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Naimah:

Saya sangat sedih akibat tangan kiri saya yang cacat. Disamping malu sama teman-teman, terkadang saya juga tidak bisa melakukan

---

<sup>5</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 17 September 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

<sup>6</sup>Hotnida Siregar, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 17 September 2016



aktivitas lainnya yang seharusnya menggunakan kedua tangan. Tapi apa mau dikata, ini sudah merupakan takdir.<sup>7</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas, dapat diketahui bahwa peran ibu dalam mengasuh anak di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan tidak berjalan semestinya. Sebagai seorang seharusnya harus memperhatikan hal-hal yang bisa membahayakan anak baik dari segi makanan, maupun dari segi keamanan perkembangan anak. Namun kenyataannya ibu tidak memperhatikan hal-hal tersebut.

b. Sebagai penyedia penyeimbang kasih sayang kepada anak

Kehadiran ibu dalam hidup anak dan petunjuk serta pembentukan yang diberikannya kepada anak harus lepas dari menyediakan sebuah ruang yang pasti dan aman bagi diri anak. Anak perlu tahu bahwa ibu selalu berada di sampingnya dan bahwa ibu akan memberikan apa yang dibutuhkannya. Figur yang sama dan perlakuan yang relatif sama akan memberi rasa kestabilan pada anak.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, perlakuan serta pemberian tugas dan tanggung jawab yang tidak adil oleh orangtua yang dalam hal ini adalah ibu kepada anak-anaknya, seperti yang dilakukan oleh Kholijah. Kholijah lebih sering memberikan tugas rumah yang berat seperti

---

<sup>7</sup>Naimah, *Wawancara dengan anak di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 17 September 2016

mencuci piring dan baju kepada putri keduanya yang bernama Yuli dari pada ke putri pertamanya yang bernama Santi.<sup>8</sup>

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Yuli yang sekarang duduk dibangku kelas IV SD, bahwa perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh ibunya membuat perasaan benci kepada kakaknya Santi. Seperti disebutkan oleh Yuli:

Saya benci sama Santi kakak saya. Kakak saya enak-enakan main-main sama teman-temannya. Sedangkan saya setiap hari disuruh mencuci piring ke sungai. Setiap hari aku saja yang disuruh. Sedangkan dia tidak pernah.<sup>9</sup>

Dari keterangan Yuli di atas, juga diperkuat berdasarkan observasi peneliti di lapangan. Hampir setiap sore pada jam lima, Yuli terlihat dengan raut wajah cemberut membawa piring-piring yang kotor dan menumpuk dalam sebuah baskom besar ke sungai untuk dicuci. Sedangkan Santi kakaknya Yuli sedang asyik main tali.<sup>10</sup>

Adanya perasaan diperlakukan tidak adil dengan saudara-saudara yang lain yang dialami Yuli, telah menimbulkan kecemburuan sosial serta perasaan benci terhadap saudaranya. Kondisi ini tentunya akan mengancam sendi-sendi keharmonisan dalam berkeluarga nantinya. Sebagai seorang ibu semestinya harus memperlakukan anak-anak secara adil dalam hal

---

<sup>8</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 18 September 2016.

<sup>9</sup>Yuli, *Wawancara dengan Anak di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 18 September 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

<sup>10</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 10 September 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

kasih sayang maupun dalam tugas yang diberikan sesuai dengan taraf perkembangan masing-masing.

Namun saat peneliti melakukan wawancara dengan Kholijah sebagai orangtua dari Yuli dan Santi, yang menjelaskan: “Kalau Santi tidak bersih cara mencuci piringnya, sedangkan si Yuli bersih. Jadi saya lebih sering menyuruh si Yuli daripada Santi”.<sup>11</sup>

Sebagai orangtua seharusnya bijaksana dalam membagi tugas kepada anak-anak. Ketika ada anak yang belum mahir dalam melakukan tugas tersebut, maka orangtua harus memberikan arahan dan bimbingan. Namun bukan menekankan tugas pada seorang anak saja.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, bahwa peran ibu sebagai penyedia kestabilan dalam pembentukan karakter anak Islami juga tidak berjalan sebagai mestinya. Seperti yang terjadi pada Robert yang masih duduk di bangku kelas lima SD yang pernah mengambil uang orangtuanya. Ayah dan ibu Robert sama-sama memarahi Robert sambil memukulnya secara bergantian.<sup>12</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Maimunah ibu dari Robert, bahwa Robert adalah seorang anak yang nakal dan setiap hari harus diberi pelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Maimunah:

---

<sup>11</sup>Kholijah, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 22 Oktober, 2016.

<sup>12</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 10 September - 12 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

Si Robert itu anak yang nakal. Makanya harus dipukul setiap hari. Masa masih kelas lima sudah berani mengambil uang dari dompet saya. Bahkan saya juga pernah dipanggil ke sekolah karena dia kedapatan merokok oleh ibu gurunya.<sup>13</sup>

Ketika seorang anak berbuat salah, maka kedua orangtua seharusnya tidak menghukumnya secara bersamaan. Tetapi harus ada sosok yang menjadi penenang suasana untuk menghindari anggapan anak bahwa kedua orangtuanya tidak ada lagi yang sayang kepadanya baik ayah maupun ibu.

Sekalipun anak salah, maka dalam memberikan hukuman cukuplah salah satu orangtua saja yang bertindak. Bukan malah secara bersamaan memukul anak sehingga membuat perasaan anak menjadi tidak berguna. Seperti yang disebutkan oleh Robert: “Mereka (orangtua Robert) sudah tidak ada lagi yang sayang samaku. Babak belurlah badanku mereka pukuli hanya karena kuambil uang dua puluh ribu buat beli layang-layang”.<sup>14</sup>

Seiring dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas, maka peran ibu sebagai penyeimbang dalam memberikan kasih sayang kepada sesama anak dalam pembentukan karakter anak Islami tidak berjalan sebagai mestinya. Karena ibu cenderung tidak berlaku adil dalam memberikan kasih sayang serta dalam pemberian tugas kepada anak. Ibu

---

<sup>13</sup>Maimunah, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 22 Oktober, 2016.

<sup>14</sup>Robert, *Wawancara dengan Anak di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 23 Oktober 2016.

juga tidak bisa menjadi sosok pelindung ataupun pembela ketika anak bersalah.

Cara mendidik orangtua terhadap anak yang memilih jalan kekerasan semakin membuat anak melawan dan membenci orangtuanya. Karena sikap orangtua yang otoriter dalam keluarga adalah salah dalam mendidik anak. Seharusnya orangtua lebih bisa bersikap adil baik dari segi pembagian pekerjaan maupun dari segi pemberian uang jajan agar anak tidak selalu membantah dan memberontak kepada orangtuanya.

c. Sebagai perekat

Tidak bisa disangkal ibu berfungsi sebagai perekat antara anak dan ayah serta anak dan saudara-saudaranya. Tidak heran, setelah ibu tiada, tali perekat cenderung mengendor atau bahkan malah menghilang. Akhirnya ibu berperan menyatukan keluarga sehingga anak merasakan bahwa ia adalah bagian dari keluarga dan bertanggung jawab atas satu sama lain.

Berdasarkan observasi peneliti di Desa Sosopan ada beberapa ibu yang tidak bisa berperan sebagai perekat. Salah satunya adalah pada keluarga Maryam Hasibuan. Anak-anak Maryam Hasibuan berjumlah lima orang yang semuanya adalah laki-laki, tiga masih Sekolah Dasar dan dua sudah SMP sering berkelahi satu sama lain di rumah. Hampir setiap hari di

rumah Maryam Hasibuan terdengar suara tangisan anak-anaknya karena berkelahi.<sup>15</sup>

Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa ketika suasana antara sesama anak-anaknya sudah menjadi semakin gaduh, Maryam Hasibuan tidak mendamaikan satu sama lain. Melainkan Maryam Hasibuan malah melemparkan kata-kata makian terhadap anak-anaknya yang berkelahi. Seperti: “Kenapa tidak mati saja kalian semua anak-anak. Payah-payah sekali kalian diatur. Setiap hari berkelahi-bekelahi”,<sup>16</sup> begitulah kata Maryam kepada anak-anaknya dengan penuh nada yang keras.

Seharusnya ketika anak-anak berkelahi dengan saudara yang lain apapun masalahnya, maka sebagai ibu harus bisa melerai anak-anak tersebut dengan menekankan mereka bersaudara dan tidak baik saling bertengkar. Namun berdasarkan pengakuan Sofyan selaku salah satu anak dari Maryam Hasibuan, menyebutkan bahwa ketika dia dan saudaranya yang lain bertengkar, maka masing-masing mereka akan mendapatkan pukulan dari sang ibu. Sebagaimana dijelaskan oleh Sofyan:

Sewaktu saya dipukul abang saya, saya menangis dan saya balas dengan memukulnya lagi. Memang ibu saya memarahi abang saya waktu itu, tapi kenapa saya juga ikut-ikutan kena pukul oleh ibu. Padahal yang memulai permasalahan adalah abang saya. Menurut saya, ibu adalah orang yang tidak adil.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 10 September - 12 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

<sup>16</sup>Maryam Hasibuan, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

<sup>17</sup>Sofyan, *Wawancara dengan anak di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sosopan maka dapat disimpulkan peran ibu sebagai perekat dalam pembentukan karakter anak Islami juga belum tercapai. Karena sebagai perekat, seorang ibu tidak bisa meredam kemarahan serta kegaduhan yang terjadi pada anak-anaknya.

- d. Sebagai perlambangan dan perpanjangan karunia Allah SWT.

Salah satu sifat Allah SWT adalah Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, begitu juga dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang ibu yang dibutuhkan oleh anak yaitu cinta dan kasih sayang. Seperti itulah peran ibu kepada anak sebagai perlambangan dan perpanjangan karunia Allah SWT.

Berdasarkan observasi peneliti di Desa Sosopan bahwa Irhamuddin (anak usia 10 tahun), adalah salah satu anak yang kurang kasih sayang dari seorang ibu. Semenjak orangtua Irhamuddin bercerai, usianya masih enam tahun. Dan sejak itu pula Irhamuddin dibesarkan oleh neneknya, karena ibunya bekerja pada salah satu perusahaan di Padangsidimpuan dan pulang ke Desa Sosopan hanya satu kali dalam seminggu.<sup>18</sup>

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan ibu Saripah Nasution, selaku ibu Irhamuddin yang menjelaskan:

---

<sup>18</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 10 September - 12 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

Walau bagaimanapun, saya harus bekerja. Kebetulan dulu ada kawan yang menawarkan pekerjaan, tetapi tempatnya di Padangsidempuan. Jadi saya datang ke desa Sosopan ini kadang satu kali seminggu untuk memberikan belanja si Irham sama neneknya.<sup>19</sup>

Dengan kurangnya waktu dan perhatian Saripah Nasution terhadap anaknya, telah menimbulkan kesan buruk bagi anak akan ibunya. Seperti yang dijelaskan oleh Iramuddin:

Ibuku sama sekali sudah tidak peduli samaku. Saya lebih suka saya nenek dari pada ibuku. Nenek orangnya baik selalu memenuhi permintaanku. Sedangkan ibu, sama sekali tidak mengingat aku. Malah saya pernah dengar dari orang-orang bahwa kerjanya cuma pacaran saja.<sup>20</sup>

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di lapangan, bahwa Iramuddin adalah seorang anak yang nakal. Iramuddin sering membuat nangis anak laki-laki lain yang jauh lebih muda darinya.<sup>21</sup> Kenakalan Iramuddin juga seperti dijelaskan Hannum yang merupakan salah satu warga di Desa Sosopan:

Memang si Irham itu anaknya bandel sekali. Sudah sering kuperingatkan jangan dilempari jambu yang di depan rumahku. Sampai sekarang tidak dihiraukannya. Lihat saja di atap rumahku itu, penuh dengan batu bekas lemparannya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Saripah Nasution, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

<sup>20</sup>Iramuddin, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

<sup>21</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 10 September - 12 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

<sup>22</sup>Hannum Harahap, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.



Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka Saripah sebagai ibu dari Irhamuddin tidak memberikan kasih sayang yang cukup kepada anaknya. Sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang dari sosok seorang ibu yang dialami Irhamuddin, maka Irhamuddin cenderung memiliki sifat yang nakal.

Orangtua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberi nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak di masa depan. Atau dengan kata lain bahwa orangtua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anaknya, karena tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orangtua. Maka orangtua harus benar-benar memperhatikan segala sesuatu yang bisa berpengaruh dalam hal-hal pembentukan karakter seorang anak.

## **2. Metode yang dipakai ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan**

### **a. Memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada anak.**

Seorang ibu yang benar-benar sadar akan meneteskan rasa cinta, kasih sayang, dan kelembutan kepada anak-anaknya yang mengalir dari hatinya yang besar sehingga mereka dapat hidup bahagia dan jiwa mereka

pun penuh kepercayaan dan ketenangan. Kasih sayang merupakan ahlak yang paling menonjol, terutama kepada anak-anak.

Kebutuhan anak akan cinta dan kasih sayang dari seorang ibu kurang sekali di Desa Sosopan. Seperti halnya yang dialami oleh Iramuddin seorang anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas tiga. Kasih sayang dari ibu sangat jarang didapatnya, karena ibunya yang bekerja di Padangsidempuan hanya pulang satu kali dalam seminggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saripah Nasution sebagai ibu dari Iramuddin menjelaskan:

Saya sayang sama anakku itu. Tapi begitulah, karena bekerja di Padangsidempuan, Cuma sehari saja yang bisa saya disini. Besok sorepun berangkat pulalah saya ke Padangsidempuan.<sup>23</sup>

Sehari untuk anak, dan seminggu untuk bekerja sudah jelas sekali memberikan kasih sayang kepada anak sangat kurang. Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa akibat dari sudah terbiasanya hari-hari Iramuddin tanpa kasih sayang dari seorang ibu, maka Iramuddin cenderung sangat akrab dengan neneknya.<sup>24</sup> Bahkan berdasarkan wawancara dengan Maisaroh sebagai nenek dari Iramuddin, bahwa Iramuddin lebih mau tidur bersamanya sekalipun ibunya Saripah di rumah. Sebagaimana dijelaskan oleh Maisaroh:

---

<sup>23</sup>Saripah Nasution, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

<sup>24</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 10 September - 12 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

Sejak kecil si Irham, akulah yang merawatnya. Mulai dari memandikannya dulu, menyuapi dan mengganti pakaiannya. Makanya dia lebih dekat denganku. Bahkan sampai sekarangpun tidur sama sama saya, sekalipun ibunya datang berkunjung, si Irham tidak mau tidur sama ibunya.<sup>25</sup>

Kurangnya cinta dan kasih sayang dari ibu kepada anak juga seperti pengakuan dari Irhamuddin. Bahwa menurut Irhamuddin, sosok nenek lebih menyayanginya daripada ibunya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Irhamuddin:

Semenjak saya mengingat, neneklah orang yang selalu memberikan segala sesuatu yang kubutuhkan. Mulai dari mengasih uang jajan, membeli baju hari raya dan lain-lain. Sedangkan kalau sama ibuku, setiap kali saya minta sesuatu maka akan banyak cerewetnya. Bahkan saya sering dimarahinya. Menurut saya, nenek adalah orang yang lebih sayang kepada saya dari pada ibuku.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di atas, maka metode dalam membentuk karakter anak Islami dengan pemberian kasih sayang oleh ibu kepada anak tidak terlaksana sebagai mestinya.

Seharusnya orangtua sebagai sosok yang dibanggakan anak, harus senantiasa menjalin hubungan baik dengan anak agar tidak terdapat jurang pemisah dan jarak antara anak dengan orang tua sebagai pendidik sehingga pendidikan dapat tercapai dengan baik. Orangtua hendaknya mencari cara-

---

<sup>25</sup>Maisaroh, *Wawancara dengan Orangtua di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

<sup>26</sup>Irhamuddin, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

cara positif dalam menciptakan kecintaan anak, memperkuat hubungan, mengadakan kerjasama antara mereka dan menumbuhkan kasih sayang mereka.

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betul-betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Di sinilah peran orangtua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan membentuk karakternya.

- b. Mewaspadaai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak.

Seorang ibu harus senantiasa memantau tingkah laku, aktivitas, dan hobbinya, mengetahui apa yang mereka baca dan tulis, juga teman-teman mereka dan kemana mereka pergi. Semua itu diketahui dengan tidak menjadikan anak merasa diawasi. Apabila ibu mendapatkan anak melakukan penyimpangan, baik dalam hal pendapat, atau ketergantngan pada teman yang berperangai buruk, suka pergi ke tempat-tempat maksiat, merokok dan lain-lainnya, maka ibu harus meluruskan penyimpangan tersebut dan mengarahkan ke jalan yang benar dengan cara lemah lembut, bijak dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, bahwa ibu-ibu di Desa Sosopan tidak mewaspadaai anak-anaknya yang sering bergaul dengan orang dewasa di kedai kopi setempat. Bahwa peneliti sering melihat anak-

anak diajari orang dewasa main domino.<sup>27</sup> Sebagai orangtua seharusnya melarang anak-anaknya menghabiskan waktu lebih banyak di kedai kopi dengan permainan judi. Namun berdasarkan wawancara dengan Affandi, salah satu anak yang sama sekali orangtuanya tidak pernah menegurnya main domino di kedai kopi sama orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Affandi: “Ibu saya tidak pernah melarang dan menegur saya main domino di kedai kopi tersebut, juga berteman dengan abang-abang yang ada di situ. Lagian kami tidak berjudi, cuma taruh jongkok saja”.<sup>28</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Surti selaku ibu dari Affandi, yang menjelaskan: “Paling mereka taruh jongkok. Tidak mungkin anakku punya uang untuk main domino. Jadi tidak apa-apa itu”.<sup>29</sup>

Sungguh disayangkan penjelasan ibu Surti tersebut. Karena bisa jadi pada saat itu anak-anak main domino hanya dengan taruh jongkok, maka tidak menutup kemungkinan setelah anak-anak tersebut besar, maka akan menjadikan uang sebagai pertaruhan jadi terjadilah kebiasaan berjudi.

Masih berdasarkan observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan, bahwa anak-anak juga terbiasa mengucapkan kata-kata yang tidak sopan ketika sedang kesal dengan teman sebayanya. Mukhtar yang berusia tujuh tahun ketika bermain dengan teman-temannya, maka tiba-tiba saja Mukhtar

---

<sup>27</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 10 September - 12 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

<sup>28</sup>Affandi, *Wawancara dengan anak di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

<sup>29</sup>Surti, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 25 Oktober, 2016.

menyebut sesuatu perkataan kotor. Bahkan perkataan kotor tersebut sempat didengar oleh ibunya Wati. Namun Wati hanya merespon perkataan anaknya tersebut dengan perkataan, “Huss..! Mulut kau itu”.<sup>30</sup>

Seharusnya sebagai seorang ibu ketika mendengar anaknya mengucapkan perkataan kotor, maka agar jangan terbiasa nantinya harus memberikan peringatan yang lebih membekas dalam ingatan anak. Seperti ancaman, atau berupa menakuti. Namun Wati tidak melakukannya hal tersebut kepada anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Wati, yang menjelaskan: “Biarkan saja, nanti saja kukasih cabe ke mulutnya. Biar tahu rasa dia”.<sup>31</sup> Namun hal tersebut tidak kunjung terjadi, tetapi menurut peneliti bahwa Wati berkata demikian hanyalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Karena sesungguhnya Wati tidak sampai hati berbuat demikian.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di atas dapat diketahui bahwa seorang ibu tidak mewaspadai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak. Seperti ibu cenderung tidak terlalu khawatir terhadap anak-anak yang main domino di kedai bersama orang dewasa. Begitu juga halnya tentang kebiasaan anak mengucapkan kata-kata kotor.

---

<sup>30</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 10 September - 12 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

<sup>31</sup>Wati, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 20 Oktober, 2016.

Seharusnya sebagai orangtua, ketika anak berbuat salah seperti mengucapkan kata-kata yang kotor, harus diberikan hukuman agar anak tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Namun hukuman fisik baru boleh diberikan kepada anak yang berusia sepuluh tahun karena dikhawatirkan atas kondisi fisik anak yang masih lemah dan bahaya yang ditimbulkan pada kesehatan dan perkembangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, Islam membolehkan penggunaan hukuman sebagai sarana untuk meluruskan dan menyadarkan anak dengan sesuatu yang tidak menyakitkan atas kekeliruannya. Tentu saja yang dimaksud memukul di sini adalah pukulan yang bertujuan untuk mendidik dan tidak menyakitkan.

c. Menanamkan *ahlakul karimah* pada anak.

Seorang ibu mengetahui bagaimana menyusup kedalam jiwa anak yang paling tersembunyi lalu menanamkan sifat-sifat mulia dan terpuji, dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dan dengan memberikan suri tauladan yang baik, begaul dan memperlakukannya dengan baik penuh kelembutan, persamaan, keadilan serta memberinya nasehat dan bimbingan, lemah lembut tetapi tidak terlihat lemah, tegas tetapi tidak terlihat sadis.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, bahwa terdapat beberapa ibu yang secara tidak sadar telah menjadikan dirinya sebagai contoh yang tidak baik bagi anak. Seperti halnya dengan Sukriah yang tidak merasa malu bergoyang di atas pentas dengan goyangan yang erotis

dan disaksikan banyak tamu dan juga anaknya pada saat acara pesta perkawinan di Desa Sosopan.<sup>32</sup>

Menurut Sukriah, hal tersebut dilakukannya dengan tidak ada rasa malu. Seperti dijelaskannya: “Tidak apa-apa itu. Namanya saja bergoyang, buat apa merasa malu. Orang lain juga begitu goyanganngnya”.<sup>33</sup>

Tidak adanya pembiasaan yang baik kepada anak tentang hal-hal dilakukan juga dialami oleh Mirna. Mirna selalu membiarkan anak-anaknya pergi ke sekolah tanpa harus mandi. Begitu juga dengan Kartini yang mempunyai kebiasaan menyebut kata-kata pantang di depan anak-anaknya. Hingga saat ini Mulkan anak Kartini juga terbiasa mengucapkan perkataan yang tidak baik ketika sedang marah kepada teman sebayanya.<sup>34</sup> Sebagaimana dijelaskan juga oleh Mulkan: “Di rumah saya, mengucapkan kata-kata kasar itu sudah biasa. Seperti ketika ayah dan ibu sedang bertengkar, maka mereka biasanya saling caci maki, bahkan di depan kami”.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 15 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

<sup>33</sup>Sukriah, *Wawancara dengan Ibu di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 15 Oktober, 2016.

<sup>34</sup>Observasi di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan 2 Oktober 2016, Pukul 09.00-15.00 WIB.

<sup>35</sup>Mulkan, *Wawancara dengan anak di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan*, pada tanggal 15 Oktober, 2016.



### **3. Faktor-faktor penghambat seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas**

Adapun faktor-faktor penghambat seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islam di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Keluarga**

Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian ibu terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang ibu dapat menjadi pemicu timbulnya anak yang nakal. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Desa Sosopan:

Memang para orangtua di desa ini kurang memperhatikan anak-anaknya, mungkin sebagian terlalu sibuk bekerja. Saya sebagai Kepala Desa tidak bisa terlalu jauh mencampuri urusan keluarga orang, seperti kelakuan anak-anak yang kurang baik. Karena saya takut nanti bisa menimbulkan perasaan tersinggung bagi orangtua yang anaknya saya marahi. Seharusnya orangtua yang harus lebih memperhatikan kelakuan anak-anaknya, seperti dengan siapa dia bergaul, dan sedang berbuat apa.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ditemukan berbagai problematika ibu dalam pembentukan karakter anak Islami sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya kesadaran bagi ibu bahwa mereka telah memberikan berbagai contoh yang buruk kepada anak mereka. Kebiasaan-kebiasaan orangtua yang tidak baik akhirnya ditiru oleh anak.

---

<sup>36</sup>Hasanuddin, wawancara dengan Kepala Desa Sosopan di Desa Sosopan, pada tanggal 20 Oktober, 2016.

- 2) Kurangnya perhatian ibu dalam hal pembentukan karakter anak, disebabkan orangtua lebih sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing dari pada harus memperhatikan anak mereka. Oleh karena itu, orangtua ataupun ibu tidak tahu apa saja yang telah diperbuat anak di luar rumah.
- 3) Seringnya terjadi perselisihan di antara orangtua yang membuat anak menjadi stress sehingga anak berperilaku buruk di masyarakat.
- 4) Kurangnya pendidikan dan pengetahuan orangtua tentang berbagai metode dalam membentuk karakter anak secara Islam.
- 5) Orangtua ataupun ibu tidak pernah memberikan kesibukan kepada anak untuk menguranginya keluyuran di masyarakat. Dan orangtua juga tidak pernah membatasi anaknya bergaul dengan siapa saja, karena ada beberapa anak yang sebelumnya tidak pandai main domino akhirnya pandai setelah bergaul dengan orang dewasa.

b. Faktor Lingkungan/Masyarakat

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan perilaku anak yang buruk. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan anak mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir

adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan keburukan perilaku anak.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Sosopan, dimana di desa ini pada setiap kedai hampir ada aktivitas main judi. Bahkan di tetangga Desa ini, yaitu di Desa Si Longgom terdapat kedai yang menyediakan minuman keras. Oleh karena itu anak-anak di Desa ini semakin hari semakin buruk saja akhlaknya.

Abdurrahman selaku salah satu alim ulama di Desa Sosopan menyebutkan bahwa usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur maksiat seperti judi dan minuman sebagai salah satu faktor penghambat dalam membentuk karakter anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman:

Beginilah di desa Sosopan. Ngira sebagai bahan dari pembuatan minuman tuak sangat mudah didapat, karena pohon Aren sangat banyak tumbuh subur di desa ini. Akibatnya ada beberapa anak-anak yang coba-coba untuk minum. Begitu juga halnya dengan kedai-kedai kopi yang kalau sudah larut malam, ada aktivitas perjudian. Jadilah anak-anak nantinya akan ikut-ikutan juga bermain judi. Saya sebenarnya tidak berani menegur pemilik kedai kopi untuk tidak memperbolehkan perjudian di kedainya, takutnya nanti menjadi permasalahan.<sup>37</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak yang Islami di Desa Sosopan dalam hal lingkungan adalah:

---

<sup>37</sup>Abdurrahman, *wawancara dengan alim ulama Sosopan di Desa Sosopan*, pada tanggal 20 Oktober, 2016.

- 1) Pada umumnya setiap warung atau kedai kopi di Desa Sosopan selalu dilengkapi dengan berbagai fasilitas perjudian sebagai penarik pengunjung.
- 2) Terdapatnya pakter tuak yang bisa membuat anak nanti akan coba-coba untuk mencicipi.
- 3) Tidak adanya kesadaran bagi orangtua tentang *sa anak sa boru*, yaitu rasa memiliki tanggung jawab moral terhadap anak orang lain apabila melakukan akhlak yang tidak baik di masyarakat untuk menegur dan menasehatinya.
- 4) Kurangnya perhatian alim ulama dalam membentuk karakter anak secara Islami karena tidak memperhatikan berbagai usaha masyarakat yang berpotensi merusak akhlak anak seperti melarang keberadaan pakter tuak di sekitaran Desa Sosopan.

Anak juga wajib untuk menghormati orang tua atau wali dalam mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi teman. Selain itu juga anak wajib menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya serta melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Partisipasi anak mengharuskan orang dewasa mendengar apa yang diinginkan oleh anak, melalui cara komunikasi mereka yang sangat beragam. Tapi mendengar pendapat anak tidak lalu berarti mendukung semua pandangan mereka. Makna sesungguhnya adalah mengajak anak-anak dan remaja untuk

berdialog dan bertukar pendapat serta memberi kesempatan untuk belajar mempengaruhi dunia disekitar mereka secara konstruktif.

### **C. Analisis Penelitian**

Orangtua sebagai seorang pendidik yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah, atau sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*. Sedangkan orangtua sebagai pengajar atau mu'allim adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada anak, sehingga anak mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.

Untuk itu, orang tua ataupun ibu dituntut agar benar-benar memiliki kepribadian atau karakter yang sesuai dengan predikatnya sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Di samping itu ibu juga harus bisa mengemban tugas dan tanggung jawab yang dinilai semakin berat akan tetapi sangat mulia. Oleh karena itu ibu dituntut memiliki daya kreatifitas, aktivitas dan dinamika dalam proses pendidikan di tingkat keluarga, agar terjadi dalam suasana edukatif yang lebih bermakna. Sehingga proses pendidikan keluarga dapat mewujudkan pribadi muslim yang baik. Hal ini nampak bahwa tanggung jawab orang tua tidak jauh daripada tanggung jawab guru. Bahkan bisa saja dikatakan lebih besar tanggung jawab orangtua daripada guru.

Orangtua terutama ibu mempunyai tanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya sebagai amanah dari Allah SWT. yang dibebankan

kepadanya kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. Selain itu ibu juga merupakan orang yang paling dekat dengan anak-anaknya, karena ibu yang mengandung, melahirkan dan merawatnya sehingga terjadilah hubungan darah antara ibu dan anak yang sangat erat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan, maka peran seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas tidak berjalan sebagaimana mestinya. Karena ibu cenderung mengabaikan hal-hal yang bisa membentuk karakter anak yang buruk, seperti tidak mengawasi dengan siapa anak bergaul dan di tempat yang baik ataupun di tempat yang buruk. Bahkan ada juga ibu yang secara tidak langsung telah memberikan contoh yang buruk kepada anak berupa kebiasaan mengucapkan kata-kata kotor dan kasar di depan anak ketika sedang bertengkar dengan suami.

Selanjutnya orangtua khususnya ibu tidak berusaha menanamkan kepada anak tentang akhlak yang baik, dan juga tidak mewaspadai hal-hal yang bisa membentuk perilaku buruk anak. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi di luar sekolah, di samping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak yang ada di desa. Biasanya anak kota lebih bersikap dinamis dan aktif, bila dibandingkan dengan anak desa yang bersifat

statis dan lamban. Perbedaan pola pikir antara anak desa dan anak kota akibat pengaruh dari lingkungan masyarakat yang berbeda antara di desa dan di kota.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas adalah berupa pemenuhan segala kebutuhan anak, memperhatikan segala aktivitas anak, serta memberikan perlindungan kepada anak
2. Metode yang dipakai seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan adalah melalui pemberian cinta dan kasih sayangnya kepada anak, mewaspadai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, dan menanamkan *ahlakul karimah* pada anak.
3. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor penghambat seorang ibu dalam membentuk karakter anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas terdiri dari faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Pada faktor keluarga adalah seperti kurangnya dukungan keluarga perhatian ibu yang kurang terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang ibu dapat menjadi pemicu timbulnya anak yang nakal. Pada faktor lingkungan masyarakat, adalah seperti tidak adanya kesadaran bagi orangtua tentang *sa anak sa boru*, yaitu rasa



memiliki tanggung jawab moral terhadap anak orang lain apabila melakukan akhlak yang tidak baik di masyarakat untuk menegur dan menasehatinya. Kurangnya perhatian alim ulama dalam membentuk karakter anak secara Islami karena tidak memperhatikan berbagai usaha masyarakat yang berpotensi merusak akhlak anak seperti melarang keberadaan pakter tuak di sekitaran Desa Sosopan.

## **B. Saran**

### **1. Ibu**

Ibu harus mewaspada hal-hal yang bisa merusak pembentukan karakter anak baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Sebagai seorang ibu yang tugas utamanya adalah mengasuh, merawat, dan mendidik anak harus lebih meningkatkan ilmu dan keimanan kepada Allah SWT agar terbentuk karakter anak yang Islami. Selanjutnya Ibu harus menjadi uswatun hasanah bagi anak baik dari segi perbuatan maupun perkataan.

### **2. Anak**

Anak harus lebih menuruti orangtua ketika diarahkan kepada jalan yang benar. Sebagai anak harus bersikap kritis terhadap orangtua ketika orangtua berbuat salah. Selanjutnya sebagai seorang anak harus lebih mewaspada pergaulan dengan orang dewasa.

### **3. Alim Ulama**

Alim ulama harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada orangtua khususnya ibu bagaimana cara pembentukan karakter secara Islam. Sebagai alim ulama di Desa Sosopan harus lebih tanggap terhadap potensi-potensi yang bisa merusak moral warganya. Seperti halnya tentang perjudian dan minuman keras.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Gazali, Imam. *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*. terj. H. Ismail Yakub. Jakarta: Faisan, 1994.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Burhan Ashshofa. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Chalidjah. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Dadang S. Anshori. *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Psikologi Agama & Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama RI. *Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Cempaka Putih, Kalim, 2010.
- Dharma Kesuma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1999.
- Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1996.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- M. Quraish Shihab. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta, 1996.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, S. *Metode Riseach*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Noeng Muhadjir. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Syafaruddin dkk. *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan, Perdana Publishing, 2012.
- Wasti Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana, 2011.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **Nurhasanah Sitompul**  
NIM : 12 120 0099  
Tempat/Tanggal lahir : Sosopan, 03 Agustus 1993  
Alamat : Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas
2. Nama Orang Tua  
Ayah : Jalautan Sitompul  
Ibu : Erna Wati Simanjuntak  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Sosopan Kecamatan Sosopan
3. Pendidikan
  - a. SD Negeri Senter tamat tahun 2006
  - b. SMP Negeri 1 Sosopan tamat tahun 2009
  - c. SMA Negeri 1 Sosopan tamat tahun 2012
  - d. Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2012
  - e. IAIN Padangsidimpuan. Lulusan tahun 2016

## **LAMPIRAN I**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Memantau segala sesuatu kegiatan ibu yang berkaitan dengan usaha-usaha pembentukan karakter anak
2. Memantau perilaku anak di rumah maupun di masyarakat
3. Memantau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi pembentukan karakter anak

## **LAMPIRAN II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara dengan ibu**

1. Apakah ibu mencintai dan menyayangi anak ibu?
2. Seperti apa ibu mengungkapkan rasa cinta dan sayang kepada anak?
3. Dengan cara sebutan yang bagaimana ibu memanggil anak?
4. Apakah ibu selalu memantau tingkah laku anak ibu baik di rumah maupun di masyarakat?
5. Apa saja kebiasaan-kebiasaan anak ibu sehari-hari?
6. Apakah ibu selalu menanyakan kemana saja anak ibu seharian?
7. Apakah ibu mengetahui dengan siapa saja anak ibu bergaul?
8. Apakah menurut ibu teman-teman anak ibu adalah anak-anak yang baik?
9. Apakah ibu selalu mengingatkan anak ibu agar jangan bergaul dengan teman yang akhlaknya buruk?
10. Apakah ibu selalu mengingatkan anak ibu agar jangan melakukan hal-hal yang buruk seperti merokok, minum-minuman keras dan berjudi?
11. Apakah ibu menerapkan jadwal tertentu yang harus dilaksanakan oleh anak ibu seperti jam sekian harus berada di rumah, jam sekian harus bangun, mendirikan shalat, dan sebagainya?
12. Apakah ibu sering berdiskusi atau tukar pikiran dengan anak ibu?
13. Apakah ibu selalu mengingatkan anak ibu untuk mengerjakan ibadah shalat?
14. Apa yang akan ibu lakukan pada anak apabila ia melakukan kesalahan?
15. Apakah anak ibu selalu mendengarkan segala perintah dan nasehat ibu?

#### **B. Wawancara dengan anak**

1. Apakah Ibu anda menyayangi dan mencintai saudara?
2. Apa buktinya ibu anda menyayangi dan mencintai saudara?
3. Dengan sebutan apa ibu memanggil saudara?
4. Apakah ibu saudara selalu memperhatikan saudara?

5. Apa saja yang saudara lakukan di luar rumah ketika tidak sekolah?
6. Apakah ibu saudara sering marah dan berbuat kasar kepada saudara?
7. Apakah ibu saudara sering mengingatkan saudara agar selalu mengerjakan ibadah shalat?
8. Apakah saudara mendengarkan dan mengerjakan segala perintah dan nasehat ibu saudara?

**C. Wawancara dengan kepala desa**

1. Bagaimana menurut bapak perilaku ibu-ibu di desa ini?
2. Bagaimana menurut bapak perilaku anak-anak di desa ini?
3. Apa saja kegiatan anak-anak sehari-hari selain sekolah di desa ini?
4. Apakah bapak pernah melihat ada anak-anak yang merokok?
5. Apakah di desa Sosopan ini ada tempat perjudian?
6. Apakah di desa ini ada tempat menjual minuman keras?
7. Menurut bapak bagaimana seharusnya peran seorang ibu dalam membentuk karakter anak islami?
8. Sebagai kepala desa, langkah apa yang bisa bapak lakukan untuk menciptakan warga bapak yang dalam hal ini anak usia 6-12 tahun menjadi anak-anak yang islami?





**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS  
KECAMATAN SOSOPAN  
DESA SOSOPAN**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 0139/2015/KD/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas menerangkan bahwa:

Nama : Nurhasanah Sitompul  
Nim : 12 120 0099  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Jenjang : S1

adalah benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas dengan judul skripsi: "Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas".

Sesuai dengan surat pelaksanaan riset IAIN Padangsidimpuan dengan nomor: 727/In.14/F.4c/PP.00.9/10/2016.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Sosopan, Mei 2016

Kepala Desa  
  
**Zulhuddin Harahap**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 707 /In.14/F.4c/PP.00.9/10/2016

// Oktober 2016

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala Desa Sosopan Kecamatan Sosopan.

di Tempat

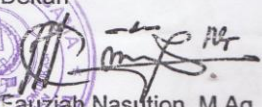
Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Nurhasanah Sitompul  
NIM : 12 120 0099  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul: "Peran Ibu Membentuk Karakter Anak Yang Islami di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan  
  
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013



**KEMENTERIAN AGAMA**  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : In.19 / F.4.c / P.00.9 / /2015 Padangsidempuan, Januari 2016  
Lampiran : -  
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:  
Yth. :  
1. Fauzi Rizal M.A  
2. Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd

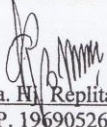
Di Tempat

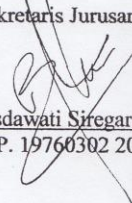
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

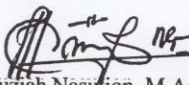
Nama/NIM : Nurhasanah Sitompul/ 12 120 0099  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Judul Skripsi : **PERAN IBU MEMBENTUK KARAKTER ANAK YANG ISLAMI  
DI DESA SOSOPAN KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN  
PADANG LAWAS**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan  
  
Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan  
  
Risdawati Siregar, M.Pd  
NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan  
  
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.19730617 200003 2 013

**Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I



Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

